

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi. Keberagaman tersebut tercermin dari banyaknya suku, agama, bahasa daerah, adat istiadat, serta latar belakang sosial masyarakat yang berbeda-beda. Letak geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau turut melahirkan variasi kebudayaan yang kaya dan unik di setiap daerah. Keanekaragaman ini pada hakikatnya merupakan kekuatan bangsa yang dapat memperkaya identitas nasional. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi menimbulkan tantangan serius dalam kehidupan bermasyarakat apabila tidak dikelola dan disikapi dengan bijak. Apabila perbedaan tidak dipahami sebagai kekayaan bersama, keberagaman justru dapat memicu kesalahpahaman, ketegangan sosial, hingga konflik horizontal yang pada akhirnya dapat melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia mencatat bahwa semangat pluralisme diwujudkan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini bukan sekadar simbol atau identitas nasional, melainkan pedoman filosofis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Namun, realitas sosial pada masa kini menunjukkan bahwa perbedaan suku, agama, maupun pandangan masih kerap menjadi pemicu gesekan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena intoleransi, sikap eksklusif, serta rendahnya penghargaan terhadap perbedaan masih ditemukan dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, upaya menjaga persatuan bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk

karakter generasi penerus bangsa.

Pendidikan merupakan sektor yang memegang peranan sentral dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, karakter, moral, serta sikap sosial peserta didik. Pendidikan berfungsi menyiapkan individu agar mampu berperan sebagai warga negara yang memiliki kesadaran kebangsaan, tanggung jawab sosial, serta komitmen dalam menjaga integrasi nasional di tengah keberagaman.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang tidak terbatas pada fungsi akademik semata, tetapi juga menjalankan fungsi sosial. Sekolah dipandang sebagai miniatur masyarakat karena di dalamnya berlangsung interaksi sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat secara luas. Peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, maupun karakter individu. Oleh sebab itu, sekolah menjadi ruang yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, kerja sama, serta kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif. Melalui pendidikan yang tepat, peserta didik akan terbiasa menghargai perbedaan sejak dini dan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebaliknya, apabila sekolah gagal menanamkan nilai toleransi, peserta didik berpotensi tumbuh dengan sikap eksklusif, egoistik, serta sulit menerima perbedaan. Rendahnya sikap toleransi dapat memicu konflik sosial, perundungan, serta perilaku diskriminatif. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menjalankan fungsinya sebagai ruang pembelajaran nilai moral dan sosial melalui pengalaman langsung, interaksi antar teman sebaya, pembiasaan, serta keteladanan yang

diberikan oleh guru.

Toleransi merupakan sikap yang menunjukkan kesediaan individu untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam kehidupan sosial. Toleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan agama dan keyakinan, tetapi juga mencakup perbedaan suku, bahasa, kondisi fisik, pendapat, budaya, serta pandangan hidup. Sikap toleransi memungkinkan siswa untuk hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa memandang rendah atau menolak keberadaan pihak lain yang berbeda. Para ahli menjelaskan bahwa toleransi merupakan praktik menerima ketidaksepakatan dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan tanpa mengorbankan prinsip pribadi. Sikap toleransi menuntut adanya empati, kesadaran, dan pemahaman terhadap orang lain, sehingga perilaku yang muncul tidak hanya sebatas menerima, tetapi juga mampu berinteraksi secara aktif dan konstruktif.

Guru memiliki peran kunci dalam mengembangkan karakter dan kapasitas sosial siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, serta teladan bagi peserta didik. Guru harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa bersikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu menyelesaikan permasalahan sosial secara damai. Pendidikan seharusnya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup nilai moral, sikap, etika, integritas, serta kemampuan sosial. Peran guru menjadi profesi yang strategis dalam membangun kualitas kehidupan bangsa karena kontribusinya tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan, moralitas, serta cara pandang siswa terhadap kehidupan bermasyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran langsung dalam pembentukan karakter sosial peserta didik adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn

dirancang untuk mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui penanaman nilai, norma, moral, etika, serta pemahaman terhadap prinsip demokrasi dan kehidupan bermasyarakat. Melalui PPKn, peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan moral, sosial, emosional, dan intelektual sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosial yang majemuk. Kurikulum nasional menegaskan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan. Implementasi pembelajaran PPKn menuntut kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 1 Bolo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari sisi budaya, sosial, maupun karakter individu. Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 1 Bolo sebagai ruang pendidikan yang relevan untuk mengkaji implementasi sikap toleransi dalam lingkungan sekolah. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam interaksi sosial siswa, seperti rendahnya kesadaran untuk menghargai perbedaan, sikap kurang menerima pendapat teman, serta munculnya konflik kecil antarsiswa. Meskipun pihak sekolah telah melaksanakan pembelajaran PPKn serta berbagai program pendidikan karakter, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi belum sepenuhnya berjalan efektif. Kondisi inilah yang menjadi latar masalah utama dan mendasari pentingnya dilakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi guru PPKn dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Bolo.

Penelitian mengenai sikap toleransi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada pengembangan karakter secara umum tanpa secara spesifik menyoroti strategi guru PPKn sebagai pelaksana pendidikan

kewarganegaraan di sekolah. Masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi pembelajaran PPKn di tingkat SMP diterapkan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian mengenai praktik toleransi di sekolah yang berada di luar wilayah perkotaan besar juga masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam konteks pendidikan di daerah.

Secara jangka panjang, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dalam jangka panjang sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup damai dalam keberagaman, memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul penelitian: “Strategi Penanaman Sikap Toleransi Siswa melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Bolo.”

Sejalan dengan tujuan tersebut, beberapa penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Pravita Dewi (2018) di Universitas Negeri Surabaya dengan judul “*Strategi Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Surabaya*” menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi dilakukan melalui pembelajaran diskusi kelompok dengan model *jigsaw*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus mampu menunjukkan sikap toleransi melalui perilaku saling menghargai, bekerja sama, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui pemberian nasihat, bimbingan, keteladanan, dan motivasi. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian mengenai penanaman sikap toleransi, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn di sekolah reguler.

Selanjutnya, penelitian oleh Yantoro, Suci Hayati, dan Afnitri Wahyuni (2020) dari Universitas Ahmad Dahlan dengan judul *“Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD Negeri 131/IV*

Kota Jambi” menemukan bahwa guru menanamkan sikap toleransi melalui penataan tempat duduk secara heterogen, penggunaan metode diskusi kelompok, pemberian nasihat dan teguran, keteladanan guru, serta pembiasaan interaksi tanpa diskriminasi dalam kegiatan sekolah. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan fokus strategi penanaman toleransi, meskipun objek penelitian berbeda, yaitu sekolah inklusi.

Selain itu, penelitian oleh Nurlailah (2025) dalam jurnal *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum* berjudul *“Strategi Pembelajaran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Menengah”* menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus. Penelitian tersebut menegaskan peran guru PPKn sebagai fasilitator dialog terbuka mengenai keberagaman serta pencipta suasana pembelajaran yang inklusif. Relevansi penelitian ini terletak pada fokus pengembangan sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn, sementara perbedaannya terletak pada konteks dan lokasi penelitian, di mana penelitian ini secara khusus mengkaji kondisi dan bentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Bolo.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas strategi penanaman sikap toleransi, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah inklusi atau sekolah di wilayah perkotaan, sementara kajian di sekolah menengah pertama reguler di wilayah nonperkotaan masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menekankan efektivitas strategi pembelajaran secara umum tanpa menggali secara mendalam kondisi nyata sikap toleransi siswa, tantangan yang dihadapi guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Padahal, sekolah di daerah memiliki dinamika sosial, latar belakang peserta didik, dan karakteristik lingkungan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan penanaman toleransi yang lebih kontekstual.

SMP Negeri 1 Bolo menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena memiliki keberagaman latar belakang peserta didik, baik budaya, sosial ekonomi, maupun karakter individu. Berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari guru, masih ditemukan permasalahan terkait sikap toleransi siswa, seperti kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, konflik kecil akibat ejekan verbal, serta kasus perundungan ringan, meskipun sekolah telah melaksanakan pembelajaran PPKn dan program pendidikan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi belum berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menelaah secara mendalam strategi guru PPKn, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, sehingga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi sekolah dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi peserta didik. Namun, kajian mengenai strategi guru PPKn pada satuan pendidikan menengah pertama reguler di wilayah nonperkotaan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya dengan menghadirkan konteks empiris di SMP Negeri 1 Bolo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai dasar kajian. Permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk sikap toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Bolo selama ini?
2. Bagaimanakah strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Bolo?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala maupun pendukung guru dalam proses penanaman sikap toleransi kepada siswa di SMP Negeri 1 Bolo?
4. Upaya atau solusi apa yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Bolo?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk sikap toleransi yang ditunjukkan peserta didik di SMP Negeri 1 Bolo dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
2. Menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Bolo.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala serta faktor pendukung bagi guru dalam proses penanaman sikap toleransi kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Bolo.
4. Menjelaskan upaya dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan strategi penanaman sikap toleransi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “*Strategi Penanaman Sikap Toleransi Siswa Melalui*

Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama” diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis sebagaimana berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi penanaman nilai toleransi pada peserta didik, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dan penguatan nilai kebangsaan dalam pembelajaran formal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti dalam memahami secara langsung proses, tantangan, dan strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn, sehingga dapat memperluas kompetensi akademik maupun praktis peneliti.

2. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik, serta meningkatkan kesadaran bahwa setiap hak warga negara harus dibarengi dengan tanggung jawab sosial.

3. Bagi Jurusan atau Program Studi PPKn

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum, kajian, dan praktik pendidikan bagi calon guru PPKn agar mampu membentuk peserta didik yang berakarakter, bermoral, patuh hukum, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan budaya toleransi di lingkungan sekolah, baik

melalui kebijakan, pembiasaan, maupun penguatan kegiatan pembelajaran.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

a. Strategi

Dalam konteks penelitian ini, strategi diartikan sebagai serangkaian rencana yang disusun secara sistematis dan komprehensif untuk mencapai tujuan tertentu melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Strategi berfungsi sebagai arah dan pedoman yang membantu organisasi atau pelaksana kegiatan menentukan langkah-langkah operasional serta posisi yang tepat dalam menyelesaikan tugas dan mencapai sasaran yang ditetapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan pendekatan terencana yang digunakan guru untuk mengatur proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

b. Penanaman

Penanaman merujuk pada proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan kebiasaan melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Penanaman tidak hanya bermakna menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, cara pandang, dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penanaman nilai toleransi berarti usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran.

c. Sikap Toleransi

Sikap toleransi berasal dari kata Latin *tolerare*, yang berarti kesediaan untuk menerima perbedaan, menahan diri, dan menghormati keberadaan orang lain meskipun tidak sependapat atau tidak memiliki latar belakang yang sama. Toleransi tidak berarti menghilangkan prinsip pribadi, tetapi kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman pandangan, budaya, agama, suku, bahasa, atau kondisi fisik dan mental. Dalam konteks pendidikan, toleransi

dipahami sebagai kesadaran siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan individu di lingkungan sekolah sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

d. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan proses pendidikan formal yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, bertanggung jawab, memiliki kesadaran hukum, serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pembelajaran PPKn tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap, nilai, dan keterampilan kewarganegaraan yang diwujudkan melalui proses pembelajaran yang aktif, demokratis, dan bermakna.

